



KEPEMIMPINAN GKJ di Era **DISRUPSI**

Pdt. Simon Rachmadi, Ph.D. | Dr. Martinus Joko Lelono, Pr., M.Hum

Dr. Andreas Kristianto, M.Fil. | Pdt. Dr. Tri Ratno Wahono, M.Th.

Pdt. Sundoyo, S.Si, MBA | Pdt. Aan Priyadi, M.Fil.

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho, S.Si., S.H., M.Min., M.H. | Pdt. Hery Windarta, M.Si.

Pdt. Dr. Seno Adhi Noegroho, M.Si. | Dr. Sri Sulastri, M.Pd.

Pdt. Mike Makahenggang, S.Si., MAPS | Okti Pertiwi, M.Pd.

Atun Pratiwi, M.Pd.K. | Pulung Sriyono Sanyoto, S.Pd., M.Fil.

Pdt. Andono Pawoko, M.Si. | Pdt. Kristi, S.Si., M.A.

Pdt. Lusindo Yosep Lumban Tobing, M.Th.

KEPEMIMPINAN GKJ di Era **DISRUPSI**

Kita hidup di zaman yang berubah amat cepat. Fenomena ini sering disebut disrupsi, dari kata Latin *dis-rumpere*, ‘mencabut dari akar’. Bagi gereja, disrupsi adalah panggilan iman untuk membaca tanda-tanda zaman, mencari wajah ilahi dalam realitas yang terus berubah, baik alamiah, kultural, maupun personal. Disrupsi menantang kita keluar dari kenyamanan lama. Ia memaksa gereja menanggapi realitas baru dengan kesadaran reflektif, bukan sekadar reaksi pragmatis. Bila dibiarkan tanpa arah rohani, disrupsi menumbuhkan keterputusan—gereja kehilangan “akar” identitasnya. Tetapi jika diolah dengan iman, disrupsi justru menjadi ladang pembaruan rohani. Di era modern hingga digital, perubahan makin cepat: manusia memasuki masa “cyborg”, di mana batas tubuh dan teknologi kian kabur. Justru di tengah percepatan ini, iman kristiani dipanggil untuk menjaga kemanusiaan agar tidak kehilangan dimensi rohaninya.

Berdasarkan perjalanan panjang GKJ, kepemimpinan GKJ perlu menampilkan dua arah sekaligus, yaitu: berakar dan bersayap. Berakar artinya meneguhkan identitas iman dan sejarahnya sendiri. GKJ lahir dari tradisi *Reformed (Gereformeerd)*, dengan penekanan pada kasih karunia dan tanggung jawab moral. Namun akar ini tidak boleh sekadar romantika sejarah; ia harus menjadi energi spiritual yang menuntun refleksi baru. Bersayap, artinya membuka diri pada perluasan cakrawala iman. GKJ tidak cukup bertahan dalam batas denominasi Calvinis; ia harus menapaki kedalaman Fakta Kristus yang universal. Dalam era disrupsi ini, GKJ memerlukan tipe pemimpin yang kritis sekaligus kontemplatif: mampu membaca data, namun juga mendengar suara hati; berakar pada iman Kristiani, tetapi bersayap dalam kreativitas budaya. Kepemimpinan adaptif tidak berarti meniru arus dunia, melainkan menafsirkan tanda-tanda zaman dengan kedalaman spiritual. Gereja yang terus bertahan, beradaptasi, dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas hidup, tanpa kehilangan diri dan identitasnya, namun tetap menjadi pribadi-pribadi yang utuh dalam tatareksa rahmat penyelenggaraan ilahi.



YAYASAN
TAMAN PUSTAKA KRISTEN
INDONESIA



SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN
MARTURIA YOGYAKARTA

ISBN 978-623-8276-68-4



9 786238 276684

KEPEMIMPINAN GKJ **di Era DISRUPSI**

Penulis:

Pdt. Simon Rachmadi, Ph.D.
Dr. Martinus Joko Lelono, Pr., M.Hum.
Dr. Andreas Kristianto, M.Fil.
Pdt. Dr. Tri Ratno Wahono, M.Th.
Pdt. Sundoyo, S.Si, MBA
Pdt. Aan Priyadi, M.Fil.
Pdt. Wisnu Sapto Nugroho, S.Si., S.H., M.Min., M.H.
Pdt. Hery Windarta, M.Si.
Pdt. Dr. Seno Adhi Noegroho, M.Si.
Dr. Sri Sulastri, M.Pd.
Pdt. Mike Makahenggang, S.Si., MAPS
Okti Pertiwi, M.Pd.
Atun Pratiwi, M.Pd.K.
Pulung Sriyono Sanyoto, S.Pd., M.Fil.
Pdt. Andono Pawoko, M.Si.
Pdt. Kristi, S.Si., M.A.
Pdt. Lusindo Yosep Lumban Tobing, M.Th.

Editor:

Dr. Andreas Kristianto, M.Fil.



YAYASAN
TAMAN PUSTAKA KRISTEN
INDONESIA

KEPEMIMPINAN GKJ DI ERA DISRUPSI

Hak Cipta © 2026, Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia

Diterbitkan oleh:

YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA

(Anggota IKAPI)

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 38A Yogyakarta 55222

Telp./Fax.: (0274) 51244-9; HP/WA: 0877-891-51244

E-mail: tamanpustakakristen@gmail.com

Website: <https://tamanpustakakristen.com/>

Bekerja sama dengan:

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN MARTURIA

Jl. Kedawung No.137, Nologaten, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

WA: 0812-2674-7122

Email: info@stakmarturia.ac.id

Website: <https://stakmarturia.ac.id/>

Penulis

: Pdt. Simon Rachmadi, Ph.D.
Dr. Martinus Joko Lelono, Pr., M.Hum.
Dr. Andreas Kristianto, M.Fil.
Pdt. Dr. Tri Ratno Wahono, M.Th.
Pdt. Sundoyo, S.Si., MBA
Pdt. Aan Priyadi, M.Fil.
Pdt. Wisnu Sapto Nugroho, S.Si., S.H., M.Min., M.H.
Pdt. Hery Windarta, M.Si.
Pdt. Dr. Seno Adhi Noegroho, M.Si.
Dr. Sri Sulastri, M.Pd.
Pdt. Mike Makahenggang, S.Si., MAPS
Okti Pertiwi, M.Pd.
Atun Pratiwi, M.Pd.K.
Pulung Sriyono Sanyoto, S.Pd., M.Fil.
Pdt. Andono Pawoko, M.Si.
Pdt. Kristi, S.Si., M.A.
Pdt. Lusindo Yosep Lumban Tobing, M.Th.

Editor

: Dr. Andreas Kristianto, M.Fil.

Layouter

: Husnud Diniyah

Desain Sampul

: Yoga Kurnia Widi Pratama

Finalisasi layout

: Aris Wijayanto

ISBN 978-623-8276-68-4

Cetakan ke-1, Februari 2026

15,5 x 23 cm, xii + 262 halaman

KEPEMIMPINAN GEREJA GKJ YANG MISIONER DAN ADAPTIF⁶

Dr. Martinus Joko Lelono, Pr., M.Hum.

PENGANTAR

1ustrasi berikut kiranya bisa menjadi standard dasar pembicaraan kita.

Pada bulan Mei 1972, *New York Times* memuat sebuah jajak pendapat yang khas tentang apa yang sedang terjadi dalam Gereja Katolik di Amerika Serikat. Surat kabar itu melaporkan penilaian seorang teolog Italia, **Battista Mondin**, yang berpendapat bahwa Gereja di Amerika sedang mengalami kehancuran. Dua hari kemudian, *Times* menerbitkan sebuah surat kepada redaksi, di mana penulisnya mengakui bahwa "Benar bahwa Gereja tradisional hampir runtuh," namun kemudian menambahkan:

"Bencana-bencana yang ia sebutkan hanyalah bencana bagi para rohaniwan yang begitu terjebak dalam konservatisme dan otoritas sehingga mereka tidak dapat melihat Injil Kristus karena tertutup oleh **Kode Hukum Kanonik** ... Perasaanku, sebagai anggota komunitas religius yang sedang menyesuaikan diri, adalah bahwa **ini adalah masa-masa terbaik bagi Gereja**" (Dulles 1991).

Teks tersebut diambil dari buku Avery Dulles berjudul, *Models of the Church*. Ia menggambarkan lima macam eklesiologi yang membantu kita membayangkan model kehadiran Gereja di dunia

⁶ Disampaikan dalam Talkshow dalam rangka ulang tahun Gereja Kristen Jawa ke-95 dengan tema "Kepemimpinan GKJ yang Adaptif dan Visioner pada Era Disrupsi" di Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia Yogyakarta (STAKMY) 17 Februari 2026.

sekarang ini: Gereja sebagai institusi; Gereja sebagai komunitas mistik; Gereja sebagai sakramen; Gereja sebagai Pembawa Kabar; dan Gereja sebagai Pelayan. Gambaran ini membuka pemahaman kita bahwa Gereja hadir dalam berbagai rupa guna bisa melaksanakan misi besarnya: pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku (Mat. 28:19) (Dulles, 1991). Buku ini memberi Gereja perspektif yang lebih banyak untuk membayangkan model kehadiran Gereja di tengah hidup bersama.

Seperti adagium lama yang mengatakan, *Ecclesia Semper Reformanda*, Gereja selalu memperbaharui diri, demikianlah juga kesadaran kita berasal dari kemauan untuk selalu terlibat dalam Gereja yang berubah. Di tengah arus pergerakan dunia yang kian cepat, berubah dan berbenah adalah suatu keharusan. Dalam konteks Gereja-gereja reformasi, Andrew Atherstone dari University of Cambridge menyebutkan bahwa slogan yang terkenal mengatakan, *Ecclesia reformata, semper reformanda, secundum verbum Dei*: (Gereja yang telah direformasi, selalu harus direformasi, di bawah firman Allah). Seruan ini menyiratkan untuk tidak puas dengan keadaan yang ada, tetapi harus melakukan pembaharuan. Motto ini merangkum semangat kegelisahan dan energi yang terus menerus dihidupi oleh setiap generasi Gereja (Atherstone 2009, 31). Dalam hal ini ungkapan Marie Curie, penerima nobel perdamaian di bidang Kimia dan Fisika, amat tepat, "Tidak ada yang perlu ditakuti dalam hidup; semuanya hanya perlu dipahami. Sekaranglah waktunya untuk lebih memahami, agar rasa takut kita dapat sedikit berkurang" (Friedman, 2017).

REALITAS DISRUPSI

Setelah menyadari bahwa perubahan bukan merupakan suatu hal yang tabu, pembicaraan berikutnya adalah apa yang sebenarnya terjadi dengan situasi hidup menggereja kita di era yang dikenal sebagai era disrupsi ini. Rhenald Kasali memulai bukunya, *Disruption*, dengan judul yang sangat menarik sekaligus menantang. Ia menjudulkannya, "Lawan-lawan yang Tak Terlihat." Dia mengutip penjelasan tentang konsep disrupsi yang dipahami sebagai sebuah respon kompetitif (Kasali, 2018,

p. 4). Perubahan di dalam generasi ini disebut sebagai perubahan eksponensial, perubahan yang berlipat ganda atau perubahan yang semakin cepat setiap kali. Disrupsi adalah tentang melihat “Lawan-lawan yang Tak Terlihat” yang semakin cepat. Sebelum kita sempat mengenali lawan kita, kita dikalahkan olehnya. Maka, diperlukan strategi khusus untuk bisa memahami situasi guna kemudian mencari cara-cara yang masih mungkin untuk menghadapi tantangan yang ada.

Sebelum masuk lebih dalam, perkenankan saya mengganti kata tantangan dengan “sandingan.” Pilihan ini untuk menjelaskan bahwa realitas yang ada hanya bisa kita sandingi, bukan musuhi. Faktanya, realitas itu tidak selalu bertentangan dengan Gereja, melainkan sesuatu yang bisa saja mendukung keberadaan Gereja. Maka, kita perlu menyadari dengan siapa kita berjalan bersama di satu sisi, dan di sisi yang berbeda kita harus meletakkan nilai dan pandangan kita agar bisa bersandingan dengan realitas yang ada. Paling tidak ada 5 hal yang menjadi ciri dari disrupsi:

1. Cepat beradaptasi dan berkembang. Dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, organisasi didorong untuk terus menyesuaikan diri.
2. Memberi banyak pilihan kepada konsumen. Dalam hal ini, konsumen memiliki berbagai alternatif yang lebih efisien dan murah.
3. Berbasis teknologi digital baru. Teknologi *cloud computing*, *Internet of Things (Iot)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *robotic*, *mobile computing*) menjadi bagian tidak terpisahkan dari hidup manusia.
4. Mengubah cara kerja dan komunikasi. Sistem kerja tidak lagi hirarkis tetapi lebih kolaboratif, terbuka dan berbasis jaringan.
5. Menuntut kemampuan digital baru. Pekerja dan organisasi perlu mengembangkan kompetensi teknologi agar tetap relevan (Kiprono, 2017, p. 8–11).

Dalam sejarahnya, menurut John Doerr (pendukung Netscape, Google dan Amazon), era disrupsi dimulai pada sekitaran 2007. Ia mengenang peristiwa di Moscone Center di San Fransisco pada 9

Januari 2007 saat Steve Jobs memperlihatkan prototipe iPhone pertama. Jobs mengatakan bahwa alat tersebut menggabungkan tiga fungsi utama—telepon, pemutar media, dan akses internet terbaik. Peluncuran ini memicu revolusi ponsel pintar dan melahirkan aplikasi global yang mengubah cara manusia dan mesin berkomunikasi, bekerja dan berpikir. Di saat yang hampir bersamaan beberapa hal terjadi: Facebook dan Twitter berkembang secara massal; Google meluncurkan Android yang menyaingi Apple; Amazon merilis Kindle yang merevolusi e-book; Airbnb lahir di San Fransisco; Energi Terbarukan (Surya, angin, biofuel, LED, kendaraan listrik) mulai tumbuh secara cepat; dsb. Singkatnya, tahun 2007 menandai percepatan secara eksponensial tiga kekuatan global—teknologi, globalisasi dan sains yang memicu perubahan besar di hampir semua bidang kehidupan. Orang mengenangnya sebagai awal era digital modern, di mana inovasi teknologi berkembang secara eksponensial dan mengubah cara manusia hidup, bekerja dan berinteraksi (Friedman, 2017).

Zygmunt Bauman, sosiolog dan filsuf Polandia-Inggris, menjelaskan situasi ketidakpastian dunia modern ini dengan gagasan *Liquid Modernity* (Modernitas yang cair). Baginya, masyarakat kini bersifat cair—mudah berubah, bergerak ke berbagai arah dan mampu melewati atau melarutkan hambatan sosial. *Liquid Modernity* menggambarkan proses peralihan dari satu bentuk keteraturan sosial (soliditas) menuju ke bentuk keteraturan baru. Individu tidak melarikan diri dari struktur sosial tetapi justru mencari stabilitas baru yang memberi ruang untuk bertindak dan berkuasa (*asset of power*) (Bauman, 2013a, p. 13). Dalam hal ini struktur sosial (misalnya Gereja) menghadapi tantangan untuk mempertahankan loyalitas anggota mengingat setiap orang memiliki banyak pilihan untuk berpindah kepada sumber kekuasaan dan identitas baru. Bahkan, dalam hal tertentu individu atau kelompok bisa saja menciptakan soliditas baru yang menantang tatanan lama. Dalam pembahasan Bauman, *Liquid Modernity* merupakan teori pasca *panopticon*. Sistem *panopticon* yang menekankan pengawasan terus menerus tidak lagi relevan. Kekuasaan kini bersifat fleksibel dan berpindah-pindah karena setiap pihak

menyesuaikan diri dengan kepentingan bersama. Dalam situasi ini, hubungan sosial terus menerus berubah dan jaringan masyarakat selalu dibentuk ulang dan kembali dinegosiasikan. Oleh karenanya, mereka yang memegang kekuasaan harus mampu mengelola ketergantungan, pengawasan dan solidaritas secara dinamis. Bagi Bauman, tantangan zaman modern ini adalah bagaimana membangun dan membangun kembali struktur sosial yang lentur namun tetap mampu menjaga keterikatan dan loyalitas masyarakat di tengah perubahan yang cepat dan tidak pasti (Bauman, 2013b, p. 11; Lelono, 2020, p. 21).

|| **LAWAN-LAWAN TAK TERLIHAT AGAMA**

Dengan melihat perkembangan eksponensial yang ada, tentu tidak mungkin untuk memprediksi siapa saja *lawan-lawan tidak terlihat* yang disandingi oleh agama. Di sini, hanya akan dipaparkan tiga hal yang bersanding dengan agama di era disrupsi ini: sekularisasi, digitalisasi agama, dan masyarakat yang kelelahan.

1. Sekularisasi

Teori studi agama, Talal Asad (Asad 2003) dan José Casanova (Casanova, 2011), menggambarkan tiga bagian penting dari sekularisasi: kategori sekuler, cara berpikir yang berada dan berusaha berada di luar pengaruh agama; teori sekularisasi yang bersifat deskriptif-historis yang berasumsi bahwa praktik keagamaan akan menurun secara lineal sejalan dengan kemajuan modernitas; teori politik sekularisme yang bersifat preskriptif yang berupaya mengurangi dan menghapus pengaruh agama di dalam ranah publik dan politik (Asad 2003). Beberapa kritikan yang sekarang muncul adalah bahwa secara filosofis dan teologis yang sekuler tidak dapat secara tegas dipisahkan dengan yang post-sekularis bahkan keduanya saling tergantung satu sama lain (Smith and Whistler, 2010; Mason, 2014). Selain itu, dalam sudut pandang kontemporer semakin dipertanyakan apakah pernah di dalam sejarah agama benar-benar tidak berpengaruh dalam pengalaman manusia. Saat ini agama kian berpengaruh dalam pengalaman manusia dan tetap menjadi bagian penting dalam ruang

publik (Butler, 2011). Sementara di dalam dunia politik, saat ini diserukan suatu etika publik yang sungguh mempertimbangkan kepentingan yang religius maupun yang sekuler di dalam ruang publik (Habermas, 2008; Kennel, 2017).

Sebagai proses, sekularisasi sudah berjalan lama, tetapi pemahaman akan hal ini bisa menjadi pembelajaran terlebih ketika pada masa sekarang orang sudah mengenal apa yang disebut sebagai masyarakat post-sekularis. Peter Berger mengatakan, "Sekularisasi tidak berhasil mengusir agama dari masyarakat sebagai habitatnya." Ia yang pada tahun 1960an percaya pada premis sekularisme bahwa agama sedang dihantar kepada senjakalanya sebelum hancur berkeping-keping, mengkoreksi dirinya di tahun 1999 (Berger, 1999). Ia mengatakan bahwa sekularisme sebagai ide tunggal tidak bisa dipertahankan dihadapan bukti-bukti empiris yang ada. Maka, saat ini diperlukanlah paradigma baru di tengah kenyataan pluralisme ide (di satu sisi agama masih ada, di sisi lain ateisme dan pluralisme agama bersanding dengan agama). Ia mengusulkan bahwa agama-agama harus ada bersama (*co-existence*) dengan agama-agama lain dan ateisme. Di sisi yang lain wacana keagamaan harus berjalan bersama dengan wacana sekuler (Berger, 2014, p. IX). Wacana post-sekularis sekarang lebih diterima sebagai kebenaran. Lebih daripada sekedar mengutuk sekularisme, prinsip ini mendorong dilihatnya peran kunci agama. Dalam demokrasi yang penuh keberagaman, prinsip saling menghargai dan merangkul perbedaan perlu dijalankan di masyarakat pasca sekuler. Banyak agama dan ideologi sekarang saling bercampur. Di tengah perubahan zaman, agama bisa menjadi penopang dan penuntun hidup, sekaligus membantu orang mengendalikan keinginannya ketika budaya konsumerisme yang serba mengejar kesenangan begitu kuat menarik mereka (Kim, 2024, p. 7).

2. Digitalisasi Agama

Proses digitalisasi saat ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalam hal agama. Seiring dengan munculnya bentuk dan metode baru dalam konsumsi informasi, praktik-praktik

keagamaan baru pun bermunculan sebagai akibat dari meluasnya digitalisasi. Dalam hal ini, agama masih menjadi salah satu indikator utama yang menunjukkan posisi seseorang dalam masyarakat. Meski begitu, proses digitalisasi dan migrasi yang sangat aktif membuat orang mengalami kesulitan dalam membangun identitas keagamaan (Seitakhmetova and Zhandossova, 2025, p. 69). Studi menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas agama dalam konteks meningkatnya digitalisasi mempengaruhi pergeseran dalam struktur otoritas keagamaan: hirarki tradisional digantikan oleh jaringan digital yang terdesentralisasi serta konteks yang dihasilkan oleh pengguna. Media sosial dan alat komunikasi digital berperan dalam pembentukan identitas hibrid, yang menggabungkan praktik keagamaan tradisional dan budaya digital baru. Dalam hal ini terdapat tiga cara utama digitalisasi mempengaruhi identitas keagamaan: melalui pembentukan komunitas virtual; kurasi konten berbasis algoritma; dan praktik ritual interaktif.

Ada tiga cara utama bagaimana digitalisasi memengaruhi identitas keagamaan, yaitu melalui pembentukan komunitas virtual, kurasi konten berbasis algoritma, dan praktik ritual interaktif. Studi ini juga menelaah bagaimana faktor sosial-politik, seperti regulasi negara terhadap ruang dan konten digital, memengaruhi ekspresi digital dari identitas keagamaan. Perbandingan antarbudaya menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda dalam penerapan praktik keagamaan digital di berbagai sistem politik dan lingkungan budaya (Seitakhmetova and Zhandossova, 2025, p. 63).

Seiring dengan pemikiran Bauman mengenai *Liquid Modernity*, umat beriman saat ini memerlukan perasaan kepemilikan. Sementara mereka memiliki banyak kemungkinan, mereka membutuhkan rasa kepemilikan di dalam komunitas. Oleh karenanya, saat ini diperlukan pemimpin yang adaptif, yang mampu memahami bentuk sapaan terbaik apa yang dibutuhkan oleh orang saat ini. Baik teori Bauman maupun konsep disrupsi menunjukkan adanya kontestasi sosial yang terus berubah. Situasi ini disebut sebagai '*melting the solid*,' yaitu proses melelehnya dominasi kekuasaan yang stabil sehingga menjadi

sesuatu yang cair, yaitu saat suatu struktur sosial kehilangan posisinya yang penting dalam relasi kekuasaan. Contohnya, ketika masyarakat menganggap agama itu penting, maka posisi pastor atau pendeta dipandang memiliki nilai yang signifikan. Namun, saat agama dianggap sebagai sekunder atau bahkan tidak berguna, maka para pastor atau pendeta dianggap tidak signifikan. Dalam hal ini, agama perlu mempertahankan dominasinya di hadapan tantangan yang datang dari segala arah. Bauman membantu dengan konsep "*in-between*," di mana setiap identifikasi pribadi bersifat cair. Dalam hal ini, masyarakat bukanlah struktur sosial yang tetap tetapi juga tidak sepenuhnya tidak pasti. Masyarakat sedang menuju struktur tertentu. Masyarakat menjadi arena perebutan kekuasaan untuk mendominasi (Bauman, 2013b, p. 11). Dalam hal ini, dalam konteks Indonesia, agama masih memiliki peran yang signifikan, meski tetap dalam pertarungan.

MASYARAKAT YANG KELELAHAN

Salah satu kritik terhadap masa disrupsi digital adalah arus positivisme dan optimisme, sebuah penggambaran bahwa manusia bisa melakukan segala sesuatu. Ada kalanya, orang-orang yang tidak bisa melakukan satu atau dua pekerjaan dianggap sebagai orang yang gagal. Sayangnya dalam era ini, semangat optimisme ini sudah melekat dalam hati banyak orang. Orang-orang tanpa sadar mengindoktrinasi dirinya sendiri sebagai orang yang harus berhasil. Situasi ini digambarkan dalam buku, *The Burnout Society*, karya seorang Korea Jerman bernama Byung-Chul Han.

Han menggambarkan adanya perubahan besar dari *masyarakat disiplin* menuju *masyarakat prestasi*. Dulu, orang percaya bahwa orang melakukan pekerjaan karena 'dipaksa oleh pihak luar,' (agama, negara, suku, perusahaan), melalui berbagai larangan, aturan dan hukuman. Namun, sekarang manusia 'dipaksa oleh diri sendiri' untuk mencapai suatu hal. Manusia mengalami paksaan internal untuk memproduksi, berkembang, meningkatkan kapasitas dan mencapai lebih banyak. Dalam bahasa Han, hal ini disebut sebagai *achievement society*, di mana logika positif menggantikan larangan dan negasi (Han, 2015,

p. 9–11). Masyarakat jenis ini tidak lagi berpikir tentang “*You must!*” tetapi membisikkan kata “*You can!*” Ada arus positivisme yang menghasilkan eksploitasi diri (Han, 2015, p. 11–12). Orang zaman ini seakan dituntut oleh dirinya sendiri untuk bisa membuktikan diri. Kenyataan bahwa manusia harus *on* terus sepanjang hari dan kehausan akan pengakuan terus menerus menjadi salah satu ciri dari era disrupsi ini. Dalam bab tentang *Hypercommunication*, Han menulis ledakan komunikasi yang berlebihan saat ini menghilangkan ritme dan kedalaman hidup manusia. Dalam bahasa yang tegas, ia menyebutnya sebagai teror positif (*the terror of positivity*). Han mengatakan masyarakat macam ini menghasilkan patologinya sendiri dalam bentuk *Burnout*, *Depression*, dan *Exhaustion* (Han, 2015, p. 18–21). Di sana ada tuntutan produktivitas yang membuat manusia depresi dan kelelahan. Depresi jenis ini lebih mengerikan daripada jenis sebelumnya karena tidak terjadi oleh karena represi eksternal, melainkan tekanan internal yang terus menerus. Dalam hal ini, Han mengatakan, tanpa disadari manusia menjadi musuh dari dirinya sendiri. Berbeda dari represi dari luar yang menghadirkan upaya perlawanan, tekanan dari dalam seringkali diterima sebagai kebenaran karena dianggap sebagai bagian dari identitas diri. Dalam hal ini, manusia mengalami kelebihan rangsangan (*overstimulation*) yang membuatnya kesulitan melakukan kontemplasi. Di zaman di mana teknologi, jaringan dan data menuntut respon yang cepat, manusia kehilangan ruang batin untuk membangun identitas diri yang kuat dan stabil (Han, 2015, p. 49–51). Manusia kelelahan digambarkan sebagai *entrepreneur of itself*. Di sana ada tuntutan untuk terus menerus melakukan *upgrading* diri supaya dia bisa eksis di tengah kecepatan era digital. Hal ini menciptakan kecemasan yang terus menerus (FOMO (dan YOLO) mengingatkan manusia tidak mungkin bisa menyamai kecepatan digital (Han, 2015, p. 30–35). FOMO (*fear of missing out*) atau fenomena ketakutan kalau ketinggalan zaman lebih banyak dialami oleh individu yang menggunakan media sosial secara lebih intensif. Di dalam kampanye media sosial, fenomena FOMO ini sering kali dipicu oleh fenomena YOLO (*you only live once*, hidup hanya sekali, nikmati saja), FOBO (*fear of being offline*, tidak bisa lepas dari gadget), atau JOMO (*joy of missing*

out, sukacita karena melewatkan suatu acara sehingga ia tidak harus terlibat suatu kegiatan sosial) (Yoga et al., 2022, p. 155).

Di tengah berbagai situasi yang melanda manusia sebagai pribadi, manusia semakin sibuk mengurus dirinya sendiri sehingga mudah menghilangkan yang lain. Secara khusus, Han mengulasnya di dalam tema *the Expulsion of the Other* (pengusiran terhadap Liyan). Di sinilah hubungan kedalaman sosial tereduksi, karena perbedaan, dan jarak yang semestinya menjadi bagian dari relasi sosial dianggap sebagai penghambat (Han, 2015, p. 57–63). Secara lebih tegas, ia menyatakan bahwa dengan hilangnya kehidupan sosial yang solid, relasi mudah dianggap sebagai instrumen semata (sejauh mana orang lain bisa memenuhi keperluanku), bukan ruang kehadiran dan perjumpaan, dalam arti manusia hanya terhubung secara teknis, tetapi terputus secara eksistensial. Kalau tidak hati-hati, ketika manusia tidak mengalami narasi yang lebih besar dari dirinya, orang rentan jatuh dalam nihilisme (keyakinan bahwa kehidupan ini tidak memiliki makna dan tujuan dan bahwa agama dan prinsip-prinsip moral itu tidak bernilai) (Oxford Learner Dictionaries, 2025).

TANGGAPAN TERHADAP DISRUPSI

Mengacu pada gambaran di awal tulisan ini, Gereja memang tidak lagi bisa mengandalkan eklesiologi Gereja sebagai institusi yang pasti. Gereja tidak lagi bisa mengandalkan tradisi-tradisi lama sebagai satu-satunya pegangan. Mungkin sekarang Gereja lebih bisa mengandalkan perannya sebagai pelayan. Gereja institusional dipahami sebagai sebuah masyarakat yang sempurna, yang tidak ada di bawah otoritas manapun dan tidak kekurangan apapun yang diperlukan untuk kelengkapan institusionalnya. Hal ini ditegaskan dalam gambaran Bellarminus, Gereja merupakan suatu masyarakat “yang sama nyata dan berwujud seperti komunitas rakyat Roma dan Kerajaan Perancis atau Republik Venesia.” Analogi Gereja institusi digambarkan seperti halnya masyarakat politik. Sementara Gereja pelayan menunjukkan bahwa Gereja harus berani berdialog dengan dunia. Gereja didorong untuk terus menerus melayani kebutuhan dunia dengan berdialog dengan

dunia sebagaimana sudah dilakukan oleh Yesus. Dalam hal ini, metode teologi yang menyertai tidak sama dengan tipe yang lebih otoriter yang dikenal dari abad-abad sebelumnya. Metodenya dikenal sebagai "sekuler-dialogis." Disebut sekuler karena memandang dunia sebagai *locus teologis* yang sah dan mencoba mengenali tanda-tanda zaman. Disebut dialogis karena Gereja hidup di antara dunia kontemporer dengan tradisi Kristiani, bukan sekedar menerapkan tradisi sebagai ukuran bagi dunia (Dulles, 1991; 1972, p. 6–16; McBrien, 1970, p. 12–21). Dalam konteks inilah, tawaran untuk menjadi Gereja yang adaptif dan misioner mendapatkan peran kuncinya.

1. Menjadi Adaptif – Pemimpin sebagai Aktor

Salah satu kata kunci untuk menjadi adaptif adalah kemampuan untuk mengenali permasalahan. Seorang yang adaptif adalah orang yang bisa melihat suatu hal yang bukan masalah bagi orang lain, tetapi merupakan masalah yang patut dipermasalahkan baginya. Saya mengambil contoh dalam diri Paus Fransiskus. Tatkala orang tidak menganggap urusan ekologi ada hubungannya dengan permasalahan persaudaraan dan kapitalisme, ia mampu untuk melihat bahwa urusan ekologi tidak bisa dipisahkan dari permasalahan keserakahan. Ia mengatakan, "Ketika orang menjadi terpusat pada dirinya dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Semakin kosong hati orang, semakin besar kebutuhannya akan barang untuk dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi" (Francis, 2015, Art. 204). Guna mengenali perubahan ini, Neil Fligstein dan Doug McAdam memperkenalkan teori yang disebut sebagai *Strategic Action Fields* (SAFs). Bagi mereka, seorang pembawa perubahan perlu menggambarkan permasalahan yang terjadi sekaligus menunjukkan jalan menuju perbaikan. Dalam teorinya, mereka menyebut empat langkah: memberi kerangka sosial dan berbagi kemendesakan; menetapkan agenda bersama; menjembatani perubahan dengan wawasan yang baru; dan mempengaruhi langkah perubahan secara halus (Fligstein and McAdam, 2011; Lelono, 2025).

Pertama, memberi kerangka sosial dan berbagi kemendesakan. Dalam setiap gerakan perubahan diperlukan yang namanya *communal Imagination*. Imajinasi ini menjadi basis berpikir bersama yang memungkinkan orang tahu bahwa ia disatukan dalam kerangka berpikir bersama. Inilah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstrimis dengan mengatakan bahwa, "Agama kita sedang terancam." Dalam konteks yang lebih sederhana, model ini bisa muncul dalam gambaran *Alam yang terancam, orang-orang Kristen yang semakin menua, Gereja yang makin tidak bahagia*. Kedua, menetapkan agenda bersama dalam konteks memikirkan bersama gerakan apa yang bisa dikerjakan untuk membawa perubahan. Ketiga, menjembatani perubahan dengan wawasan yang baru. Hal ini bisa saja muncul dalam bentuk gambaran Gereja yang berubah dari institusional menuju pelayan. Sebagai pelayan memang kita tidak diwarisi dengan segala hal yang sudah berjalan lancar, tetapi justru dalam situasi yang demikian, kita mendapatkan kesempatan besar untuk menentukan perubahan. Dalam bahasa penulis surat pembaca *Times* tersebut, "Perasaanku, sebagai anggota komunitas religius yang sedang menyesuaikan diri, adalah bahwa ini adalah masa-masa terbaik bagi Gereja" (Dulles, 1991).

Dalam kerangka SAFs ini, pemimpin agama merupakan seorang aktor tetapi dia bukanlah aktor tunggal. Segala yang dilakukannya adalah upaya memberdayakan (*empowering*). Dengan berbagi imajinasi bersama, agenda bersama, wawasan baru yang sama dan pengaruh secara halus, pribadi-pribadi di sekitar akan merasakan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas. Di sinilah terbentuk apa yang disebut Bauman sebagai *asset of power*. Seorang pemimpin tidak mendapatkan kekuasaan/pengaruhnya karena ia dilantik menjadi pastor/pendeta tetapi karena ia menyatukan umat di dalam gerak langkah bersama. Di sini, Gereja tidak lagi mengagungkan peran hirarki institusionalnya, melainkan menemukan peran sebagai pelayan bagi hadirnya perubahan bersama. Almarhum Paus Fransiskus dengan nada mengkritik yang keras mengatakan,

Saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Saya tidak

menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur. Kalau ada suatu yang harus dan pantas menyusahkan kita atau mengusik hati nurani kita, hal itu adalah kenyataan bahwa begitu banyak saudara-saudari kita hidup tanpa kekuatan, terang dan penghiburan yang lahir dari persahabatan dengan Yesus Kristus, tanpa komunitas iman yang mendukung mereka, tanpa makna dan tujuan hidup (Francis, 2014, Art. 49).

Tentang komunitas yang harus diciptakan dalam dunia saat ini, dia mengatakan:

Sebuah komunitas yangewartakan Injil terlibat dengan kata dan perbuatan dalam hidup orang sehari-hari; komunitas ini menjembatani jarak, mau menghambakan diri jika perlu, serta merangkul hidup manusia, dengan menyentuh kemanusiaan Kristus yang menderita dalam diri sesamanya. Para pewarta Injil memiliki "bau domba" dan domba pun mau mendengar suara mereka. Maka, komunitas yangewartakan Injil siap "menemani" kemanusiaan dalam seluruh prosesnya, betapapun sulit dan lamanya (Francis, 2014, Art. 24).

Di sini ditekankan, pemimpin agama ke depan adalah pemimpin yang di satu sisi berjalan dengan ketidakpastian zaman, tetapi di sisi mampu menunjukkan bahwa agama dan nilai-nilainya tetaplah menjadi hal yang penting untuk hidup di zaman ini dan zaman yang akan datang.

2. Menjadi Misioner, Memperlihatkan Keheningan sebagai Nilai

Di balik semua kerja aktif yang kita lakukan demi menghadapi situasi yang begitu cepat berubah, rupanya salah satu hal yang tidak bisa kita lupakan adalah keheningan. Sebagai institusi rohani, Gereja tidak pernah boleh lupa bahwa perjumpaan dalam keheningan dengan Tuhan adalah suatu hal yang kita akui dan berani tawarkan sebagai hal yang penting lagi berguna. Dalam hal ini, keheningan memiliki dua fungsi. Di satu sisi, keheningan membantu Gereja untuk mengenali tanda-tanda zaman, di sisi yang lain, melalui keheningan Gereja membantu umat untuk lebih memaknai kehidupannya di dunia yang semakin cepat ini.

Dalam bukunya, *Thank You for Being Late, an Optimist's Guide to Thriving in The Age of Accelerations*, Thomas L. Friedman mengungkapkan:

Para teknolog ingin kita percaya bahwa kesabaran menjadi suatu kebajikan hanya karena dulu “kita tidak punya pilihan”—kita harus menunggu lebih lama untuk sesuatu karena modem kita terlalu lambat, atau karena jaringan *broadband* belum terpasang, atau karena kita belum mengganti ke iPhone. “Dan sekarang setelah kita membuat aktivitas menunggu menjadi usang secara teknologi,” tambah Wieseltier, “sikap mereka adalah: ‘Siapa yang masih butuh kesabaran?’ Tetapi orang-orang bijak di masa lampau percaya bahwa ada kebijaksanaan dalam kesabaran, dan kebijaksanaan itu lahir dari kesabaran ... Kesabaran bukan sekadar ketiadaan kecepatan. Ia adalah ruang bagi refleksi dan pemikiran.” Kita kini menghasilkan lebih banyak informasi dan pengetahuan daripada sebelumnya, “tetapi pengetahuan hanya berguna jika kita dapat merenungkannya (Friedman, 2017, p. x).

Ia menambahkan bahwa berhenti sejenak tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membangun kepercayaan. Mengutip Seidman, ia mengatakan, “untuk membentuk hubungan yang lebih dalam dan lebih baik—bukan sekadar yang cepat—dengan sesama manusia.... kemampuan kita untuk menjalin hubungan yang mendalam—untuk mengasihi, peduli, berharap, mempercayai, dan membangun komunitas sukarela berdasarkan nilai-nilai bersama—adalah salah satu kapasitas paling unik yang dimiliki manusia. Itulah hal terpenting yang membedakan kita dari alam dan mesin. Tidak semua hal menjadi lebih baik ketika dilakukan dengan cepat, atau memang seharusnya dipercepat. Saya diciptakan untuk memikirkan cucu-cucu saya. Saya bukan seekor cheetah” (Friedman, 2017, p. x). Mengutip Talmud, ia mengatakan, “Apa yang keluar dari hati akan masuk ke hati.... Apa pun yang tidak keluar dari hatimu tidak akan pernah masuk ke hati orang lain. Dibutuhkan kepedulian untuk menyalakan kepedulian; dibutuhkan empati untuk menumbuhkan empati” (Friedman, 2017).

Dalam bahasa manajemen modern, keheningan ini seringkali dikenal sebagai *Mental Pit Stop*, yang merujuk kepada sebuah perhentian (seperti halnya selama perjalanan) untuk mengisi bahan

bakar, makan atau beristirahat atau untuk pergi ke kamar kecil. Dalam pengertian lain, Pit Stop dimaknai sebagai perubahan sementara dari sebuah pekerjaan yang terus menerus berjalan (Merriam Webster, 2025). Dalam pemaknaan psikologis, hal ini dimaknai sebagai momen berhenti di hadapan tuntutan emosional yang dihadapi oleh para pemimpin akibat perubahan cara orang bekerja, dengan siapa mereka bekerja dan alasan mereka bekerja. Demikianlah di satu sisi, pemimpin Gereja juga dihadapkan kepada kenyataan bahwa hidupnya tidak ada di dalam kepastian, sementara ia harus menemani umat yang hidup dalam kepastian. Dalam hal inilah keheningan menemukan maknanya. Keheningan memberikan kesempatan seorang untuk mengalami introspeksi. Introspeksi menjadikan seorang sebagai pemimpin yang bebas dan kuat. Proses ini seperti "menggali yang dalam" yang membawa rahmat berupa penerimaan diri.... Saya memang cacat tetapi lebih dari semua itu, saya diberi rahmat. Lebih dari semua yang lain, saya adalah seorang yang unik dan punya peran khusus. Orang-orang beragama menyebutnya sebagai "panggilan" untuk memimpin dalam kapasitas yang terbatas. 'saya cacat, diberi rahmat, dan dipanggil untuk memimpin.' Ketiga keyakinan ini jika terus dihidupi akan melahirkan seorang pemimpin yang sehat (Lowney, 2013, p. 28).

Kiranya sikap mawas diri dalam keheningan inilah yang juga dijalani oleh Yesus. Ia bukan pemimpin yang senang dengan kemapanan. Ketika di suatu tempat ia mengalami kenyamanan, dia memilih untuk memasuki tantangan baru. Dikatakan, "Ketika hari siang, Yesus berangkat dan pergi ke suatu tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mencari Dia, lalu menemukannya dan berusaha menahan Dia supaya jangan meninggalkan mereka. Tetapi Ia berkata kepada mereka, "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus" (Mat. 4:42-43). Selain memasuki tantangan baru dengan berani, teks itu juga menyebut tentang ia yang pergi ke tempat yang sunyi. Ungkapan yang menunjuk pada saat-saat Yesus menyediakan waktu untuk dirinya sendiri, berkali-kali muncul di dalam Injil (Mat. 1:35; Luk. 5:16; Luk. 6:12-13; Luk. 9:28-29; Luk. 26:36-46; Mrk. 14:32-42; Luk. 22:39-46). Dalam hal inilah, Yesus menemukan

narasi yang lebih besar dari dirinya, dari ketakutannya dan mimpi-mimpinya sendiri. Gereja perlu membantu jemaat dan juga pemimpinnya untuk tidak jatuh kepada nihilisme. Jiwa pengorbanan, keinginan untuk membantu, semangat berbagi dan sikap welas asih adalah bagian dari nilai-nilai Gereja yang masih amat penting untuk diwariskan kepada generasi berikut.

Dalam gambaran Ki Hadjar Dewantara, proses hening ini diringkas dalam ungkapan *Neng, Ning, Nung, Nang*. *Neng* artinya diam (*meneng*) yang menggambarkan keberanian menenangkan batin, *Ning* artinya jernih (*bening*) yang menggambarkan kejernihan pikiran sebagai hasil dari ketenangan batin. *Nung* artinya tahu posisi (*dunung*) yang menunjuk kepada kemampuan atau keteguhan diri, sementara *Nang* berarti menang, yang merujuk kepada hasil yang pantas atas usaha seseorang (Hajar, 2013). Kiranya, di dunia yang makin ramai ini, salah satu peran kunci agama adalah menunjukkan keheningan sebagai jalan menuju kemenangan hidup.

PENUTUP

Meminjam ungkapan Marie Curie, situasi yang saat ini terjadi di tengah masyarakat kita bukanlah hal yang harus ditakuti, tetapi untuk dipahami (Friedman, 2017). Penelusuran ini membantu untuk melihat adanya pola-pola tertentu yang mencirikan masyarakat hari ini, sembari juga melihat bahwa agama masih punya peran kunci di dalamnya. Ajakan menjadi Gereja yang adaptif sekaligus misioner kiranya kian relevan agar kehadiran Gereja tetap dirasakan oleh umat dan menginspirasi umat untuk terus menerus yakin bahwa dengan memegang nilai-nilai agama hidupnya kian bermakna, justru di tengah-tengah dunia yang berjalan kian cepat ini.

Tantangan memang lebih rumit karena kita berada di persimpangan perubahan. Namun, belajar dari kata bijak Mangunwijaya, "Jangan didramatisasi, setiap generasi memiliki medan juang dan pahlawannya masing-masing!" Generasi kemarin punya medan juang dan pahlawannya. Generasi esok tentu punya medan juang dan pahlawan kita masing-masing. Kita yang hidup di hari ini

memiliki medan juga dan berjuang untuk menjadi pahlawan bagi Gereja kita di masa kini. Semoga kelak menjadi nyata bahwa Anda dan saya adalah pahlawan untuk Gereja kita saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, Talal. 2003. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press.
- Atherstone, Andrew. 2009. "The Implications of Semper Reformanda." *Anvil* 26 (1): 31–42.
- Bauman, Zygmunt. 2013a. *Liquid Modernity*. John Wiley & Sons.
- Bauman, Zygmunt. 2013b. *Liquid Modernity*. John Wiley & Sons.
- Berger, Peter L. 1999. "The Desecularization of the World." *Washington, DC: Ethics and Public Policy Center*.
- Berger, Peter L. 2014. "The Many Altars of Modernity." In *The Many Altars of Modernity*. De Gruyter.
- Butler, Judith. 2011. *The Power of Religion in the Public Sphere*. Columbia University Press.
- Casanova, José. 2011. "From Modernization to Secularization to Globalization: An Autobiographical Self-Reflection." *Religion and Society* 2: 25–37.
- "Definition of PIT STOP." 2025. October 14. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pit+stop>.
- Dulles, Avery. 1972. "The Church Is Communications." *Multimedia International Booklets*.
- Dulles, Avery. 1991. *Models of the Church*. Vol. 13. Image.
- Fligstein, Neil, and Doug McAdam. 2011. "Toward a General Theory of Strategic Action Fields." *Sociological Theory* 29 (1): 1–26.
- Francis, Pope. 2014. *Evangelii Gaudium-the Joy of the Gospel*. Word Among Us Press.
- Francis, Pope. 2015. "Laudato Si." *Vatican City: Vatican Press, May* 24: w2.
- Friedman, Thomas L. 2017. *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations (Version 2.0, With a New Afterword)*. Picador USA.



Dr. Martinus Joko Lelono, Pr., M.Hum, adalah Imam Katolik dan Dosen yang aktif dalam kajian agama, dialog antariman, dan teologi kontekstual Indonesia di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pada tahun 2020, Romo Joko menyelesaikan studi S3 di *Indonesian Consortium for Religious Studies*, sebuah konsorsium studi agama-agama milik UKDW, UIN Sunan Kalijaga, dan Universitas Gadjah Mada. Terlibat

dalam pendidikan dialog lintas iman, penelitian sosial-keagamaan, serta forum-forum akademik dan publik yang mempertemukan tradisi keagamaan di Indonesia. Saat ini, ia juga menjadi Pastor Paroki di Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto dan Koordinator Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang. Bidang keahliannya adalah Studi Agama dan Dialog Antaragama, Teologi Kontekstual dan Pemikiran Paus Fransiskus, Filsafat Sosial dan Humaniora, Pancasila, Kewargaan, dan Agama di Ruang Publik. Minat risetnya terkait dengan dialog antaragama, perdamaian, teologi publik, agama dan masyarakat Indonesia, spiritualitas, dan ekologi.